**JUDUL TESIS**

# Rahim Allah di Tengah Luka:
# Integrasi Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman dalam Melihat Fenomena Kebungkaman Korban Kekerasan Seksual di GKJW Sidoreno


**Oleh:**

**Adila Sekar Pambayun (50230167)**


**Dosen Pembimbing**

**Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th**

**Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D**


**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**


**2025**

## PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Adila Sekar Pambayun |
| NIM/NIP/NIDN | : | 50230167 |
| Program Studi | : | Fisafat Keilahian |
| Judul Karya Ilmiah | : | Rahim Allah di Tengah Luka: Integrasi Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman dalam Melihat Fenomena Kebungkaman Korban Kekerasan Seksual di GKJW Sidoreno |

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan

pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☑ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 9 Januari 2026

Mengetahui,

Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

NIDN/NIDK 0516126801

Yang menyatakan,




Adila Sekar Pambayun

NIM 50230167

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**Rahim Allah di Tengah Luka:**
**Integrasi Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman dalam Melihat Fenomena Kebungkaman Korban Kekerasan Seksual di GKJW Sidoreno**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**ADILA SEKAR PAMBAYUN**
**50230167**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Filsafat pada tanggal 12 Desember 2025

| Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II |
|---|---|
| Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th | Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D |

Dosen Penguji

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D ……
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D ……
3. Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th ……

**Yogyakarta, 9 Januari**
**Disahkan Oleh:**

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia untuk melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 9 Januari 2026




Adila Sekar Pambayun

DUTA WACANA

## Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Maha Kasih, karena atas penyertaanNya saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Rahim Allah di Tengah Luka: Integrasi Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman dalam Melihat Fenomena Kebungkaman Korban Kekerasan Seksual di GKJW Sidoreno". Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua saya, ibu Lilik Indah Wati dan Ayah Cahyo Adi yang telah mendukung saya baik secara mental maupun finansial dalam studi ini. Tanpa dukungan dan doa mereka, saya belum tentu bisa sampai di titik ini. Serta adik saya terkasih, Adinata Mustikaning Dewi yang juga mendukung saya setiap saat khususnya dalam masa studi ini.
2. Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th serta Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D selaku dosen pembimbing. Saya sangat berterima kasih atas segala diskusi menyenangkan dan saran-saran yang diberikan atas tulisan saya sehingga tulisan ini dapat tersusun dengan baik. Tidak lupa juga saya berterima kasih kepada dosen penguji saya, Pdt. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D, yang telah memberikan kritik dan berbagai perspektif lain guna menyempurnakan tulisan saya.
3. Seluruh rekan seperjalanan saya, circle 23, teman-teman dekat saya, Aldara, Merinda, Suryani, Kak Vinny, Ananda, Widya, Kezia, Bu Vania, dan lainnya yang mungkin terlewat saya sebutkan namanya. Terima kasih banyak atas kesediannya mendengar segala keluh kesah saya selama masa studi ini.
4. Rizkhy Prasetyo Wibisono, seseorang yang menemani saya 24/7, senantiasa meyakinkan bahwa saya mampu melewati seluruh proses studi ini dengan baik ketika saya ragu terhadap diri saya sendiri. Semoga tidak hanya namamu yang abadi dalam tulisan ini, tapi kehadiranmu juga turut abadi dalam kisah hidup saya.

Tesis ini saya tulis tidak hanya sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister saya, namun juga berisi keresahan dan refleksi mendalam saya terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar saya. Untuk itu, saya berharap tulisan ini tidak berhenti menjadi refleksi pribadi namun juga menjadi sarana refleksi bagi gereja dan masyarakat.

Yogyakarta, 7 Januari 2026

Adila Sekar Pambayun

**Daftar Isi**


Judul Tesis ..... i
Lembar Pengesahan ..... ii
Pernyataan Integritas ..... iii
Kata Pengantar ..... iv
Daftar Isi ..... v
Abstrak ..... viii
Abstract ..... ix
BAB I ..... 1
Pendahuluan ..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 5
1.3 Kerangka Teori ..... 12
1.4 Pertanyaan Penelitian ..... 16
1.5 Tujuan Penelitian ..... 16
1.6 Metodologi Penelitian ..... 17
1.7 Sistematika Penulisan ..... 18
BAB II ..... 20
"Membongkar Stigma, Merangkul Rahim: Fondasi Teoretis untuk Dekonstruksi dan Rekonstruksi" ..... 20
2.1 Pendahuluan ..... 20
2.2 Teori Stigma – Erving Gofmann ..... 20
2.2.1 Konsep Dasar Teori Stigma ..... 22
2.2.2 Konsep "*The Own and the Wise"* dalam Stigma Sosial ..... 24
2.2.3 *Moral Career* pada Individu yang Distigmatisasi ..... 26
2.2.4 The Self and its Other ..... 29
2.3 Teologi Rahim – Christy Bauman ..... 30
2.3.1 Rahim yang Berdarah ..... 31
2.3.2 Rahim yang Mencipta ..... 35
2.4 Tanggapan Penulis ..... 37
2.4.1 Teori Stigma ..... 37
2.4.2 Teori Teologi Rahim ..... 39
BAB III ..... 41
"Rahim yang Terluka di Tubuh Gereja: Pergulatan antara Stigma, Dosa, dan Pemulihan" ... 41

3.1 Pendahuluan ..... 41
3.2 Temuan Penelitian ..... 41
3.2.1 Pengertian Kekerasan Seksual menurut Responden ..... 41
3.2.2 Aspek *Labeling* dalam Pendapat Responden ..... 43
3.2.3 Aspek *Stereotyping* dalam Pendapat Responden ..... 44
3.2.4 Aspek *Separation* dalam Pendapat Responden ..... 46
3.2.5 Aspek *Status Loss and Discrimination* dalam Pendapat Responden ..... 47
3.2.6 Aspek Internalisasi Stigma dalam Pendapat Korban Kekerasan Seksual ..... 48
3.2.8 Pemahaman Korban Kekerasan Seksual mengenai Dosa dan Pengampunan ..... 51
3.2.9 Gereja sebagai Komunitas Penyembuhan bagi Korban ..... 52
3.3 Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Stigma Erving Goffman ..... 53
3.3.1 *Labeling* ..... 55
3.2.2 *Stereotyping* ..... 58
3.2.3 *Separation* atau Pemisahan ..... 61
3.2.4 *Status Loss and Discrimination* ..... 62
3.2.5 Internalisasi Stigma oleh Korban ..... 63
3.2.6 Identitas Personal ..... 66
3.4 Analisis berdasarkan Teologi Rahim Christy Bauman ..... 67
3.4.1 Tubuh (Dosa dan Pengampunan) ..... 69
3.4.2 *Healing Community* ..... 73
3.5 Kesimpulan ..... 80
BAB IV ..... 81
"Tubuh yang Terluka, Gereja yang Berbelarasa: Refleksi Teologis tentang Seksualitas, Pendampingan Korban, dan Teologi di Tengah Publik" ..... 81
4.1 Pendahuluan ..... 81
4.2 Teologi Tubuh ..... 82
4.3 Pandangan Kristen terhadap Seksualitas ..... 85
4.4 Hal yang Dapat Dilakukan Gereja Terkait Isu Kekerasan Seksual ..... 88
4.4.1 Landasan Teologis untuk Merangkul Korban ..... 89
4.4.2 Pendampingan Korban Kekerasan Seksual ..... 95
4.4.3 Pendalaman Alkitab ..... 101
4.3.4 Keterlibatan Gereja di Ranah Publik ..... 103
4.5 Kesimpulan ..... 104
BAB V ..... 105
PENUTUP ..... 105

5.1 Pendahuluan ..... 105
5.2 Kesimpulan Hasil Penelitian ..... 105
5.2.1 Pandangan Teologis yang Memengaruhi Stigma terhadap Tubuh dan Seksualitas Perempuan Korban Kekerasan Seksual ..... 105
5.2.2 Implikasi Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman bagi Pandangan tentang Tubuh dan Seksualitas Perempuan Korban Kekerasan Seksual ..... 107
5.2.3 Sumbangsih Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman bagi Upaya Merangkul Korban Kekerasan Seksual di GKJW Sidoreno ..... 109
5.3 Saran ..... 110
Daftar Pustaka ..... 112
Lampiran ..... 1
Rancangan Penelitian ..... 1
Verbatim ..... 16
Tabulasi Data ..... 54
Lembar Konsultasi ..... 66

DUTA WACANA

## Abstrak

Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan kerap diikuti oleh kebungkaman korban, baik di ruang sosial maupun keagamaan. Di banyak konteks gerejawi, kebungkaman ini tidak hanya disebabkan oleh trauma personal, tetapi juga oleh stigma sosial dan teologis yang dilekatkan pada tubuh dan seksualitas perempuan. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kebungkaman korban kekerasan seksual di GKJW Sidoreno melalui integrasi Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana stigma bekerja dalam relasi sosial gereja (melalui pelabelan, stereotip, dan relasi kuasa) serta bagaimana teologi turut membentuk atau bahkan memperkuat kebungkaman korban.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen gerejawi, dengan melibatkan korban, pendeta, dan majelis jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap korban kekerasan seksual muncul dalam bentuk penghakiman moral, teologi pengampunan yang tidak kontekstual, serta pemahaman tentang kesucian tubuh yang cenderung menyalahkan korban. Stigma tersebut berdampak pada penurunan posisi sosial korban, rasa malu, dan ketakutan untuk bersuara.

Melalui Teologi Rahim Christy Bauman, penelitian ini menawarkan kerangka teologis alternatif yang memandang tubuh (khususnya tubuh yang terluka) sebagai ruang kehadiran Allah yang melahirkan pemulihan dan harapan. Integrasi kedua perspektif ini membuka kemungkinan rekonstruksi teologi tubuh dan seksualitas yang lebih berpihak pada korban. Tesis ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teologis dan pastoral bagi gereja untuk bertransformasi menjadi komunitas pemulihan yang aman, empatik, dan adil bagi korban kekerasan seksual.



Kata kunci: Kekerasan seksual, Stigma, Teologi Rahim, Teologi Tubuh, Seksualitas



DUTA WACANA

**Abstract**

*Sexual violence against women is often followed by the silencing of survivors, both in social and ecclesial contexts. In many church settings, this silencing is not only the result of personal trauma but is also reinforced by social and theological stigma attached to women's bodies and sexuality. This thesis aims to analyze the phenomenon of the silencing of sexual violence survivors in GKJW Sidoreno through an integration of Erving Goffman's Stigma Theory and Christy Bauman's Womb Theology. This integrated framework is employed to examine how stigma operates within church social relations (through labeling, stereotyping, and power dynamics) and how theological interpretations may contribute to the perpetuation of survivors' silence.*

*This study adopts a qualitative research method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and analysis of church documents, involving survivors, pastors, and church elders. The findings indicate that stigma against survivors of sexual violence manifests in moral judgment, non-contextualized interpretations of forgiveness, and theological understandings of bodily purity that tend to blame survivors. Such stigma results in a loss of social status, feelings of shame, and fear of speaking out.*

*Through Christy Bauman's Womb Theology, this research proposes an alternative theological framework that understands the body (especially the wounded body) as a space of God's presence where healing, restoration, and new life can emerge. The integration of these perspectives opens possibilities for reconstructing a theology of the body and sexuality that is survivor-centered. This thesis seeks to contribute both theologically and pastorally by encouraging the church to transform into a community of healing that is safe, empathetic, and just for survivors of sexual violence.*

*Keyword: Sexual Abuse, Stigma, Theology of Womb, Body Theology, Sexuality*

DUTA WACANA

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan isu yang masih terus terjadi hingga sekarang. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data yang disajikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak[1], terdapat 18.573 kasus dengan jumlah korban laki-laki sebanyak 4.028 dan korban perempuan sebanyak 16.121. Dari jumlah tersebut, 10.815 kasus merupakan kasus kekerasan seksual. 1.260 kasus dilakukan oleh keluarga atau saudara dari korban. Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember mencatat ada 145 laporan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak hingga Juli 2024. Menurut Kepala UPTD PPA Jember, Poedjo Boedi Santoso, pada Rabu (18/9/24), sebanyak 75 dari korban adalah anak-anak, terdiri dari 69 perempuan dan 6 laki-laki. Boedi menduga bahwa masih ada banyak kasus kekerasan lain di masyarakat yang belum dilaporkan karena dianggap sebagai aib atau tabu.[2] Ia juga menambahkan bahwa kekerasan terhadap anak laki-laki biasanya berkaitan dengan hak asuh dan pendidikan. Dalam beberapa kasus, satu korban bisa mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan; misalnya, korban kekerasan seksual sering kali juga mengalami trauma psikis yang memerlukan penanganan khusus. Kasus-kasus yang dilaporkan ke PPA antara lain meliputi penelantaran, kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, perdagangan manusia, serta kasus anak berhadapan dengan hukum. Boedi mengimbau masyarakat untuk tidak ragu melapor jika terjadi kekerasan, karena PPA menjamin kerahasiaan data dan identitas korban. PPA juga menyediakan layanan pendampingan gratis, mulai dari visum jika diperlukan, layanan psikologis, tempat aman bagi korban, hingga bantuan hukum.[3]

Upaya penghapusan kekerasan seksual yang saat ini sudah mulai menjadi perhatian dan agenda penting pemerintah Indonesia tentu tidak lepas dari perjuangan kaum feminis. Hal ini berangkat dari kesadaran para feminis terhadap terjadinya ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Menurut mereka akar dari seluruh ketidakadilan dan penindasan perempuan adalah budaya patriarki yang sampai saat ini masih melekat dalam kehidupan masyarakat, terlebih masyarakat Indonesia. Sampai saat ini, masih banyak masyarakat

[1] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak tahun 2024," 2024, https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan.
[2] K Radio Jember, "Tahun 2024,Terjadi 145 Kasus kekerasan Perempuan dan Anak di Jember," 2024, http://www.k-radiojember.com/artikel/tah
un-2024-terjadi-145-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-jember.
[3] K Radio Jember, *Tahun 2024, Terjadi 145 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Jember,* 2024.

Indonesia yang menganggap bahwa perempuan merupakan *the second sex* (jenis kelamin kedua) yang tidak sama penting dengan laki-laki. Mengutip pandangan dari feminis radikal, yang mengatakan bahwa "sistem gender adalah serangkaian aturan yang diterapkan oleh masyarakat untuk mengubah ekspresi seksualitas biologis menjadi hasil dari aktivitas manusia."[4] Dalam sistem gender ini terdapat ketimpangan relasi kuasa yang akhirnya melahirkan berbagai macam ketidakadilan bagi perempuan. Perempuan sering kali menjadi korban kekerasan berbasis gender, yaitu kekerasan yang langsung ditujukan terhadap seorang perempuan karena dia adalah perempuan.[5]

Pemahaman masyarakat tentang perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial tidak hanya menciptakan batasan mengenai peran dan sifat gender, tetapi juga memiliki dampak nyata pada respons masyarakat terhadap isu-isu serius seperti kekerasan seksual. Konstruksi gender mengatur bagaimana peran dan perilaku dipersepsikan secara sosial, maka ketidakadilan dalam bentuk kekerasan seksual sering kali dianggap sebagai masalah yang tidak layak mendapatkan perhatian mendalam, bahkan diabaikan. Ini memperlihatkan bagaimana norma-norma yang terbentuk dalam budaya patriarki turut memperkuat ketimpangan gender di berbagai aspek kehidupan. Pemahaman tersebut, termasuk yang bersumber dari tafsiran teologis, membentuk cara pandang masyarakat terhadap seksualitas perempuan dan memengaruhi sejauh mana kekerasan seksual dipandang sebagai masalah publik yang perlu ditangani. Dengan mengidentifikasi akar teologis dari pandangan masyarakat tentang pandangan masyarakat mengenai tubuh perempuan dan stigma yang melekat pada korban kekerasan seksual, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana ajaran agama mungkin ikut berperan dalam pengabaian kasus-kasus kekerasan seksual.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh pihak Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember[6], dapat dilihat bahwa sebenarnya pemerintah sudah mulai memberikan perhatian kepada kasus kekerasan terhadap perempuan, walau pun sampai saat ini sudah banyak perempuan yang berani mengadukan pengalaman mereka sebagai korban kekerasan seksual kepada pihak berwajib, namun perlu diingat bahwa itu hanyalah sebagian kecil dari sekian banyaknya korban kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Salah satu alasan utama korban enggan melaporkan kasusnya adalah stigma masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, yang sering kali justru membungkam mereka. Berdasarkan teori stigma milik Erving

---

[4] Rosemarie Putnam Tong, terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro, "*Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis"*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004)
[5] Nunuk P. Murniati, "*Konseling Feminis: Relasi antar Manusia Bercirikan Kesetaraan Untuk Pemulihan Korban Kekerasan terhadap Perempuan",* (Yogyakarta: Padepokan Perempuan Gaia, 2019) hlm 48
[6] K Radio Jember, *""Tahun 2024, Terjadi 145 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Jember"*.

Goffman stigma merupakan atribut atau tanda yang dianggap mencemarkan atau merendahkan individu di mata masyarakat.[7] Jika dilihat dari pandangan Goffman tersebut, pemikirannya dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan korban kekerasan seksual. Dalam kasus kekerasan seksual, stigma ini muncul melalui stereotip dan prasangka yang melekat pada korban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini Maryam[8], stereotip dan mitos memiliki dampak signifikan terhadap penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan oleh aparat penegak hukum. Salah satu dampaknya adalah anggapan bahwa perempuan sering kali dianggap sebagai penyebab terjadinya kekerasan. Pandangan ini muncul dari stereotip bahwa perilaku atau penampilan mereka dapat "memprovokasi" tindakan kekerasan yang akhirnya membuat perempuan merasa bersalah dan enggan melaporkan kekerasan yang mereka alami. Diskriminasi juga sering terjadi dalam proses hukum, di mana aparat penegak hukum cenderung mempertanyakan kredibilitas korban berdasarkan riwayat seksual atau perilaku mereka, yang menciptakan ketidakadilan. Stereotip gender yang kuat, seperti persepsi bahwa perempuan harus mematuhi norma-norma tertentu untuk menghindari kekerasan, juga memperparah masalah ini. Pandangan semacam itu dapat memengaruhi keputusan hakim atau penegak hukum lainnya yang mungkin merendahkan atau bahkan menyalahkan korban. Kurangnya sensitivitas terhadap pengalaman korban juga merupakan dampak lain dari mitos dan stereotip ini, yang terlihat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap cara sistem hukum menangani kasus kekerasan seksual. Secara keseluruhan, stereotip dan mitos yang berkembang di masyarakat memperburuk bias gender dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan, sehingga menciptakan hambatan dalam akses keadilan bagi para korban.

Ketua Komnas Perempuan, Andy Yentriyani, mengatakan bahwa kekerasan seksual di Indonesia merupakan fenomena gunung es, di mana banyak korban enggan melapor karena stigma masyarakat. Setiap jam, tiga perempuan mengalami kekerasan seksual di Indonesia, namun korban sering kali takut melapor karena persepsi yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa keperawanan merupakan tolok ukur kesucian, sehingga korban kekerasan seksual dianggap telah kehilangan “nilai” mereka sebagai perempuan. Di sisi lain, hubungan kuasa antara pelaku dan korban, di mana pelaku sering kali memiliki posisi sosial atau ekonomi yang lebih tinggi, juga memperkuat stigma ini, karena korban merasa tidak

[7] Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Prentice Hall, 1963).
[8] Rini Maryam, “Stereotipe Dan Mitos Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan,” *Jurnal Legislasi Indonesia* 14 (2017): 383–394.

memiliki daya untuk melawan atau melapor.[9] Mengacu pada teori Goffman, stigma terhadap korban kekerasan seksual bukan hanya berdampak pada keberanian mereka untuk melapor, tetapi juga memperkuat ketidakadilan struktural yang melindungi pelaku. Stigma ini mengisolasi korban, membatasi akses mereka pada bantuan hukum atau dukungan psikologis, dan memperkuat budaya patriarki yang menyalahkan korban atas kejahatan yang dilakukan terhadap mereka. Penelitian mengenai stigma terhadap perempuan korban kekerasan seksual sebenarnya memang telah banyak dilakukan, seperti misalnya, Rukman (dkk) yang telah menyoroti bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami korban kekerasan seksual, KDRT, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya. Masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai bagaimana stigma ini secara langsung menyebabkan kebungkaman atau tidak adanya laporan dari korban (*silent effect*) sebagai konsekuensi dari reaksi sosial negatif yang dialami oleh korban.[10] Studi yang ada umunya menekankan faktor-faktor seperti rasa malu, bersalah, ketakutan akan ketidakpercayaan, dan keberadaan mitos seputar korban atau pun pelaku, tetapi belum komprehensif mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan struktural dalam menjelaskan dinamika kebungkaman korban.[11]

Saat ini, meskipun perempuan sudah dapat membicarakan pengalaman tubuhnya, sulit bagi mereka untuk melakukannya dalam masyarakat patriarki yang menempatkan mereka pada posisi inferior. Freud menganggap hal ini sebagai "ketidaktulusan disadari," di mana perempuan menahan diri karena rasa malu yang dipupuk oleh pendidikan yang penuh dengan tabu dan larangan.[12] Di Indonesia, norma moral dan moralitas seksual menjadi isu sentral dalam pembentukan identitas sosial dan hukum, di mana rasa malu sering digunakan sebagai alat efektif untuk mengendalikan perilaku seksual tanpa perlu ancaman langsung. Ini menunjukkan bagaimana moralitas digunakan sebagai alat kekuasaan dalam membentuk seksualitas. Menurut Pandangan Julia Suryakusuma yang dikutip oleh Irwan Abdullah mengatakan bahwa seksualitas merupakan cerminan dari nilai-nilai masyarakat, adat, agama, dan lembaga-lembaga besar seperti negara dan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.[13]

---

[9] CNN Indonesia, *Alasan Banyak Korban Kekerasan Seksual Enggan Lapor*, 7 September 2021, https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210907180137-284-691022/alasan-banyak-korban-kekerasan-seksual-enggan-lapor.

[10] Rukman Rukman dkk., "Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 447–454.

[11] Michelle Wieberneit dkk., "Silenced Survivors: A Systematic Review of the Barriers to Reporting, Investigating, Prosecuting, and Sentencing of Adult Female Rape and Sexual Assault," *Trauma, Violence, & Abuse* 25, no. 5 (2024): 3742–3757.

[12] Ester Lianawati, *Dari Rahim Ini Aku Bicara* (Yogyakarta: EA Books, 2024),xxi.

[13] Irwan Abdullah, *Seks. Gender dan Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), 56.

Simbol kesucian yang dilekatkan pada perempuan juga sering kali menjadi alat pembatas yang justru menjerumuskan mereka ke dalam siklus diskriminasi. Dalam banyak tradisi agama dan budaya, perempuan dipandang sebagai penjaga moralitas dan kesucian keluarga atau komunitas, yang secara tidak langsung menempatkan beban tanggung jawab pada mereka untuk menjaga "kehormatan." Konsekuensinya, ketika perempuan menjadi korban pelecehan atau kekerasan seksual, mereka sering tidak hanya menghadapi trauma fisik dan emosional, tetapi juga stigma sosial yang sangat merugikan. Alih-alih mendapatkan keadilan, korban justru sering dipermalukan karena dianggap telah "kehilangan" kesucian mereka. Persepsi ini memperkuat ketidakadilan di mana korban kekerasan seksual merasa malu dan takut melapor. Stigma "tidak suci lagi" yang dilekatkan pada korban mengakibatkan mereka takut dihakimi oleh masyarakat, bahkan oleh keluarganya sendiri. Banyak perempuan korban kekerasan seksual lebih memilih diam daripada harus menghadapi stigma sosial yang menganggap mereka sudah rusak atau tidak layak dihormati. Di sisi lain, pelaku kekerasan sering kali lolos dari tanggung jawab, baik secara hukum maupun sosial, karena masyarakat lebih sibuk menghakimi "kehancuran" kesucian korban daripada mengejar keadilan.Inilah salah satu akar persoalan mengapa kasus kekerasan seksual sering kali diabaikan atau tidak dilaporkan.

Konstruksi kesucian yang dipaksakan pada tubuh perempuan menjadi semacam alat pengontrol sosial yang membungkam suara korban dan melanggengkan ketimpangan gender. Justifikasi teologis dan norma budaya ini secara efektif melindungi pelaku kekerasan dan merugikan korban. Bagaimana upaya melawan kekerasan seksual dapat dilakukan secara efektif jika hanya berfokus pada aspek legal tanpa mengupayakan dekonstruksi simbol kesucian yang secara tidak adil membebani perempuan?

## 1.2 Rumusan Masalah

Sejarah panjang ajaran gereja tentang seksualitas telah membentuk cara masyarakat memandang tubuh dan seksualitas, terutama dalam hal moralitas dan kontrol. Sejak masa awal kekristenan, Bapa-bapa Gereja seperti Santo Agustinus dan Thomas Aquinas memberikan dasar teologis yang kuat untuk konsep kesucian dan kemurnian seksual, di mana seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang harus dikendalikan dan diletakkan dalam konteks pernikahan. Seks sering kali dilihat sebagai tindakan yang hanya dibenarkan untuk prokreasi, dan segala bentuk seksualitas di luar pernikahan, seperti seks pra-nikah atau hubungan homoseksual, dipandang sebagai dosa.[14] Ajaran ini tidak hanya menekankan kesucian moral tetapi juga

[14] Letty M. Russel, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1999),93.

pengendalian tubuh, yang secara tidak langsung menempatkan perempuan sebagai subjek yang harus dijaga dan dikontrol oleh institusi sosial dan agama. Dalam konteks seksualitas perempuan, gereja secara historis memperkuat gagasan bahwa tubuh perempuan adalah sumber godaan, dan karena itu perlu dijaga secara ketat agar tidak "jatuh" ke dalam dosa. Kesucian perempuan sering kali diukur dari kepatuhan terhadap aturan-aturan seksual yang ditetapkan oleh gereja, seperti menjaga keperawanan sebelum menikah. Akibatnya, seksualitas perempuan bukan dilihat sebagai ekspresi alami melainkan sebagai sesuatu yang berisiko dan harus dikendalikan. Hal ini menanamkan persepsi sosial bahwa perempuan adalah objek yang harus diatur, bukan agen yang memiliki kendali atas tubuh dan hasrat seksual mereka.

Pengaruh ajaran ini sangat mendalam dalam membentuk norma sosial mengenai seksualitas, terutama seksualitas perempuan. Perempuan yang melanggar norma-norma seksual tradisional sering kali dihukum lebih keras daripada laki-laki, baik secara sosial maupun moral. Gereja, dengan kekuatan moralnya, menginternalisasi norma-norma ini dalam masyarakat, menciptakan standar ganda yang lebih menekan perempuan dalam hal perilaku seksual. Kesucian perempuan menjadi simbol kehormatan keluarga dan komunitas, sehingga seksualitas perempuan diatur tidak hanya oleh individu tetapi oleh seluruh masyarakat.

Di sisi lain, kekerasan seksual terhadap perempuan sering kali diabaikan karena justifikasi teologis tertentu yang meremehkan pengalaman perempuan atau menyalahkan korban. Ajaran gereja yang menekankan pengampunan dosa dan penebusan sering kali diterapkan secara tidak proporsional, di mana pelaku kekerasan seksual lebih difokuskan pada pertobatan daripada pertanggungjawaban atas perbuatannya. Selain itu, norma sosial yang ditopang oleh ajaran gereja menganggap bahwa kekerasan seksual terjadi karena perempuan "gagal" menjaga kesucian atau moralitasnya, sehingga beban tanggung jawab sering kali jatuh pada korban, bukan pada pelaku. Di sinilah letak masalah besar ajaran teologis tradisional yang tidak hanya meminggirkan perempuan tetapi juga memungkinkan pengabaian terhadap kasus kekerasan seksual. Pandangan ini memperkuat budaya patriarki yang melihat tubuh perempuan sebagai objek yang bisa diatur dan dikendalikan, bukan sebagai subjek otonom. Justifikasi teologis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, menciptakan ruang di mana kekerasan seksual dapat dibiarkan atau dianggap sebagai hal yang normal dalam struktur sosial yang lebih luas, sehingga memperparah penderitaan korban dan meminimalkan urgensi untuk penanganan yang adil.

Secara teologis, tafsiran Alkitab mengenai seksualitas perempuan juga berperan dalam memperkuat kurangnya atensi gereja terhadap kasus kekerasan seksual. Tradisi interpretasi yang cenderung menempatkan perempuan sebagai "tulang rusuk" laki-laki dan mengaitkan

tubuh perempuan dengan dosa dan godaan telah menciptakan pandangan bahwa perempuan harus dikontrol, terutama dalam hal seksualitas. Selain itu, Kejadian 3: 16 yang berbunyi *"Firman-Nya kepada perempuan itu: 'Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu*." Bagian **"engkau akan berahi kepada suamimu"** dalam bahasa Ibrani menggunakan kata **תְּשׁוּקָתֵךְ(teshuqatêkh)** yang diterjemahkan sebagai "berahi" atau "keinginan". Jika "keinginan" perempuan dalam Kejadian 3:16 ditafsirkan sebagai keinginan seksual atau emosional terhadap laki-laki, maka ayat ini dapat digunakan untuk menyalahkan perempuan atas pelecehan yang mereka alami. Stigma ini muncul dalam narasi bahwa perempuan "memang ingin laki-laki" atau "mengundang perlakuan tersebut," sehingga kesalahan sering dialihkan kepada korban, bukan pelaku. Selain itu, karena Kejadian 3:16 dikaitkan dengan kejatuhan manusia dalam dosa, ada kecenderungan untuk menempatkan pengalaman buruk perempuan sebagai konsekuensi dari dosa mereka sendiri. Akibatnya, korban pelecehan sering dianggap "najis" atau "tidak layak" karena mengalami kekerasan seksual, seolah-olah mereka menanggung dampak dari dosa Hawa, yang memperkuat budaya *victim-blaming* dalam masyarakat.

Pengajaran ini memperkuat sikap yang memandang perempuan sebagai sumber godaan seksual dan mendukung konsep kesucian yang sering disalahgunakan dalam kasus-kasus kekerasan seksual. Tafsiran ini, yang sering tidak dikritisi oleh gereja, mengakibatkan kurangnya dukungan bagi korban kekerasan seksual dan justru mendorong kecenderungan untuk menutupi kasus kekerasan di dalam komunitas gereja, karena dianggap sebagai "aib" yang mencemari citra kesucian gereja. Akibatnya, perhatian gereja terhadap isu kekerasan seksual sering kali terabaikan, dengan prioritas yang lebih besar pada menjaga "kesucian" institusi daripada melindungi korban dan menegakkan keadilan. Stereotip, mitos sosial, dan tafsiran teologis yang bias memperburuk bias gender dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan, baik di dalam sistem hukum maupun komunitas gereja, sehingga menciptakan hambatan dalam akses keadilan dan pemulihan bagi para korban.

Meskipun pemerintah dan beberapa organisasi mulai memberikan perhatian lebih kepada kasus kekerasan seksual, gereja tampaknya masih tertinggal dalam merespons isu ini. Ketidakmampuan gereja untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap kasus kekerasan seksual tidak hanya disebabkan oleh bias teologis, tetapi juga oleh kurangnya kesadaran dan sistem penanganan yang jelas di tingkat institusional. Ketidakmampuan gereja untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap kasus kekerasan seksual tidak hanya disebabkan oleh bias teologis, tetapi juga oleh kurangnya kesadaran dan sistem penanganan

yang jelas di tingkat institusional. Selain itu, pandangan tentang seksualitas sebagai sesuatu yang kotor dan tidak layak dibicarakan oleh gereja, apalagi di mimbar, semakin memperparah diamnya institusi gerejawi terhadap isu ini. Dualisme tentang tubuh perempuan pun turut berkontribusi dalam membentuk respons yang kontradiktif: di satu pihak, tubuh dan seksualitas perempuan dipandang sebagai sesuatu yang najis dan harus dijaga dari pembicaraan publik, namun di pihak lain, tubuh perempuan juga dianggap suci dan dituntut untuk mempertahankan kesucian tersebut. Paradoks ini menjadikan perempuan korban kekerasan seksual berada dalam posisi yang serba salah—mereka dianggap telah ternoda, tetapi pada saat yang sama, mereka dituntut untuk tetap menjaga standar kesucian yang ditetapkan oleh norma gerejawi.

Dalam banyak kasus, gereja memilih untuk mempertahankan citra "kesucian" institusi daripada menghadapi realitas menyakitkan yang dialami oleh korban. Hal ini menciptakan situasi di mana isu kekerasan seksual dianggap tabu untuk dibicarakan, baik oleh korban maupun pihak gereja. Di GKJW Sidoreno, misalnya, tidak ditemukan data mengenai kasus kekerasan seksual. Ketiadaan data resmi tentang kasus kekerasan seksual di gereja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, korban mungkin memilih untuk tidak mengungkapkan atau melaporkan pengalaman mereka. Kedua, gereja mungkin tidak pernah menangani atau mendokumentasikan kasus kekerasan seksual, baik karena minimnya perhatian terhadap isu ini maupun karena kurangnya kesiapan institusional untuk menangani masalah tersebut. Ketiga, faktor struktural dalam gereja, seperti kebijakan rotasi pendeta setiap lima tahun sekali, juga dapat menjadi hambatan untuk menciptakan kesinambungan dalam pengelolaan isu kekerasan seksual, karena setiap pergantian pemimpin bisa saja menghilangkan kontinuitas penanganan dan dokumentasi kasus.

Penggambaran di atas menunjukkan bahwa ternyata gereja masih minim data mengenai kasus kekerasan seksual. Maka dari itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian awal dengan menyusun sebuah kuesioner sederhana sebagai sampel yang berisi beberapa pertanyaan, seperti: apakah responden mengetahui definisi kekerasan seksual? Apakah mereka pernah menjadi korban kekerasan seksual? Jika pernah, jenis kekerasan seksual apa yang dialami? Apakah mereka pernah mempertimbangkan untuk melaporkannya ke gereja? Jika tidak, apa alasan yang mendasari keputusan tersebut?

Hasil kuesioner yang dibagikan mendapat 12 responden perempuan. 2 di antaranya sudah menikah. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, semua mengaku bahwa mereka mengetahui tentang kekerasan seksual (jenis dan bentuknya). Dari 12 responden, 4 orang mengaku tidak pernah mengalami kekerasan seksual dalam bentuk apapun. Namun menariknya, 2 dari 4 responden yang menjawab tidak pernah mengalami kekerasan seksual

justru mengisi bahwa mereka pernah mengalami pelecehan verbal, yang berarti 10 dari 12 responden pernah mengalami pelecehan verbal. 5 responden pernah mengalami pelecehan verbal dan fisik, serta 1 orang pernah mengalami kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan emosional. Kemudian terkait pelaporan kasus kekerasan seksual ke gereja, 5 responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah terpikir untuk melaporkan kejadian tersebut kepada gereja. Walau demikian, 8 dari 14 responden menyatakan keyakinan mereka bahwa gereja mampu memberikan dukungan dan bantuan apabila terjadi kasus kekerasan seksual. Sementara itu, 3 responden memilih untuk tidak melaporkan kasus kekerasan seksual (baik yang sudah mengalami mau pun jika kasus tersebut terjadi di masa depan) karena merasa malu dan menganggapnya sebagai aib. 3 responden merasa takut tidak di percaya atau bahkan disalahkan, 2 responden memilih tidak melaporkannya karena merasa gereja tidak dapat memberi bantuan. Sementara 1 responden menyatakan kekhawatirannya akan menghadapi ancaman lebih lanjut dari pelaku jika melaporkan kasusnya.

Sampel tersebut memperlihatkan bahwa meskipun seluruh responden mengaku mengetahui tentang isu kekerasan seksual, namun pengetahuan tersebut tampaknya belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi suatu langkah proaktif dalam penanganan kasus kekerasan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan isu kekerasan seksual tidak kemudian membuat perempuan memiliki keberanian untuk mengambil tindakan atau mencari pertolongan. Meski 8 responden mengaku percaya bahwa gereja mampu memberikan dukungan terhadap korban kekerasan seksual, namun ada 5 responden yang justru ketika mereka "nanti" mengalami kekerasan seksual tidak pernah terpikir untuk melaporkan kasus kekerasan seksual ke gereja. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang kemampuan gereja membantu korban dan kenyataan bahwa banyak korban merasa tidak nyaman dan yakin untuk membiarkan gereja tahu bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan seksual. Data tersebut juga menunjukkan bahwa rasa malu dan persepsi mengenai kasus kekerasan seksual merupakan sebuah aib mengindikasikan bahwa konstruksi sosial dalam masyarakat menempatkan beban moral pada korban terutama perempuan. Penulis menduga hal ini berkaitan erat dengan stigma terhadap tubuh perempuan sebagai objek kesucian yang harus dijaga, sehingga meskipun tidak bersalah, korban tetap merasakan perasaan bersalah karena tidak bisa menjaga tubuhnya. Sampel data ini menguatkan hipotesis bahwa stigma terhadap korban kekerasan seksual menjadi penghalang optimalnya penanganan kasus kekerasan seksual. Kekhawatiran akan disalahkan dan dianggap tidak suci mencerminkan bagaimana konstruksi seksualitas perempuan dalam masyarakat sering kali bias dan merugikan korban kekerasan seksual. Ketidakpercayaan terhadap gereja menunjukkan perlunya evaluasi teologis

terhadap bagaimana gereja menangani korban kekerasan seksual dan menghadapi stigma yang sudah ada dalam masyarakat.

Pengalaman menjadi korban kekerasan seksual dialami oleh salah satu pemuda GKJW Jemaat Sidoreno, ia bercerita telah mengalami kekerasan dan pelecehan seksual sejak masa SMA[15]. Hubungannya dengan pelaku berlangsung selama sekitar dua tahun, dimulai dengan masa pendekatan selama enam bulan sebelum resmi berpacaran selama 1,5 tahun. Dari awal hubungan, korban hidup dalam ketakutan karena pelaku memiliki temperamen buruk, sering melakukan kekerasan seperti memukul, menggigit, atau menjambak ketika keinginannya tidak dituruti. Suatu hari, ketika mereka bersama-sama pergi ke Malang, korban awalnya mengira akan langsung pulang, namun karna ada suatu hal tertentu akhirnya korban setuju untuk menginap satu malam dengan asumsi bahwa mereka akan menginap di rumah saudara pelaku. Namun ternyata pelaku membawa korban ke salah satu tempat wisata di Malang. Rasa takut mulai muncul saat mereka meninggalkan tempat wisata, dan pelaku mengarahkan perjalanan ke sebuah vila, bukan ke rumah saudara pelaku seperti yang dijanjikan. Setibanya di vila, pelaku membawanya masuk ke sebuah kamar yang terpisah dari teman lainnya, meskipun korban sempat menolak dan mengajak pulang namun pelaku malah mengunci pintu kamar yang membuat korban terjebak dalam ketakutan. Di kamar tersebut, korban dipaksa naik ke kasur, dan kemudian mengalami kekerasan fisik seperti tamparan dan cekikan, hingga tubuhnya lebam di beberapa bagian. Hingga pada akhirnya pelaku berhasil memerkosa korban. Pelaku berhasil mengisolasinya dari teman-teman, baik laki-laki maupun perempuan. Jika ia meminta bantuan teman, pelaku selalu melarang, mengklaim bahwa hanya dia yang bisa menolongnya. Perlakuan ini membuat narasumber merasa semakin terjebak dan terkendali oleh pelaku. Setelah kejadian itu, narasumber merasa dirinya kotor, hingga berkali-kali mandi dan menggosok tubuhnya dengan harapan merasa lebih bersih. Setiap kali melihat luka atau lebam di tubuhnya, ia merasa tidak berharga, bahkan terpicu trauma hingga membenci cerminan dirinya sendiri. Selama bertahun-tahun, korban harus menahan deritanya, menyembunyikan luka-luka yang diterimanya, baik fisik maupun batin, sampai akhirnya ia lulus SMA dan berpindah kota untuk bisa lepas dari cengkeraman pelaku.

Pelaku juga terus mengancam akan menyebarkan foto yang dapat merusak reputasinya, meskipun korban tidak tahu pasti foto apa yang dimaksud dan apakah foto itu benar-benar ada. Trauma yang dialami korban berdampak pada fisik dan mentalnya; ia merasa hina, kotor, dan kehilangan harga diri, serta merasa tak ada yang mau berteman atau menjalin hubungan

[15] Korban merupakan pemudi GKJW Sidoreno yang bersedia untuk membagikan pengalamannya menjadi korban kekerasan seksual. Identitas dirahasiakan demi kenyamanan korban.

dengannya. Rasa bersalah dan kebencian terhadap diri sendiri pun muncul, memperburuk kondisi psikisnya. Korban sempat berpikir untuk melapor atau mencari bantuan, namun ia merasa tidak ada dukungan dari lingkungan dan gereja. Bahkan, sampai usia 25 tahun ini, korban merasa gereja tidak pernah memberikan sosialisasi tentang penanganan kekerasan seksual, sehingga tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk meminta pertolongan dari gereja.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa kemungkinan permasalahan yang dapat muncul. Pertama, perlu diteliti pandangan teologis apa saja yang berkontribusi pada konstruksi seksualitas perempuan dan bagaimana ajaran tersebut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Penelitian ini penting karena ajaran teologis sering kali membentuk norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat, sehingga dengan memahami pengaruh ajaran ini, kita dapat mengevaluasi dan mengkritisi narasi yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil. Kedua, bagaimana stigma yang melekat pada perempuan, terutama korban kekerasan seksual, dipengaruhi oleh norma-norma yang diambil dari tafsiran teologis? Masalah ini penting karena stigma yang melekat dapat menghambat korban dalam melaporkan kekerasan yang dialami dan mendapatkan keadilan. Dengan mengkaji hubungan antara stigma sosial dan ajaran teologis, masyarakat dapat memahami dampak dari narasi yang dibangun di sekitarnya dan berupaya untuk mengubah persepsi yang salah kaprah terhadap korban. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi dan mendekonstruksi elemen-elemen teologis yang memperkuat ketidakadilan. Dengan mengetahui akar masalah, masyarakat dapat lebih sadar akan isu ini dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan.

Kesadaran ini akan mendukung upaya kolektif untuk membangun lingkungan yang lebih aman dan adil bagi perempuan. Pemahaman yang mendalam tentang pengaruh teologi dan stigma sosial dapat mendorong tindakan yang lebih inklusif dan empatik terhadap korban kekerasan seksual. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa kekerasan seksual bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan isu struktural yang berakar dalam norma dan nilai yang dipertahankan oleh masyarakat. Dengan menyelidiki dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan ini, masyarakat dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang positif dan membantu menciptakan sistem yang lebih adil, di mana perempuan dapat hidup tanpa rasa takut akan stigma dan kekerasan. Kesadaran ini juga berperan dalam membangun solidaritas dan dukungan bagi korban, mendorong mereka untuk bersuara dan mendapatkan keadilan yang mereka layak terima.

### 1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori stigma milik Erving Goffman berjudul *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (1963).[16] Dalam karyanya tersebut, Goffman membahas bagaimana masyarakat menciptakan dan memelihara stigma terhadap individu-individu yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosial. Goffman mendefinisikan stigma sebagai suatu tanda atau atribut yang membuat individu dipandang rendah atau kurang dihargai oleh masyarakat. Individu yang terstigma dianggap memiliki identitas yang "rusak" atau "cacat," sehingga mereka tidak diakui sepenuhnya sebagai anggota masyarakat yang setara.[17] Pandangan ini sangat relevan dalam analisis tentang bagaimana gereja dan masyarakat memperlakukan seksualitas perempuan serta bagaimana pengabaian terhadap kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sering terjadi. Pemahaman tentang stigma dapat membantu menjelaskan bagaimana perempuan sering kali distigma dan dipersalahkan karena menjadi korban kekerasan, serta bagaimana institusi sosial dan bahkan gereja memperkuat stigma ini. Dalam buku ini, Goffman mengidentifikasi tiga jenis stigma yang berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap individu yang terstigma: stigma sifat karakter, stigma fisik, dan stigma identitas kelompok. Stigma sifat karakter meliputi kelemahan atau ketidakmampuan moral yang dianggap masyarakat sebagai cacat pada karakter individu, seperti gangguan mental, kecanduan, atau homoseksualitas.[18] Ini sangat penting dalam konteks tubuh perempuan, terutama di masyarakat yang masih memandang peran dan seksualitas perempuan dalam kerangka nilai moral tertentu yang sering dikontrol oleh ajaran agama. Misalnya, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali dianggap sebagai "tidak bermoral" atau "melanggar norma-norma kesucian," sehingga mereka disalahkan atas kekerasan yang mereka alami. Stigma fisik, yang berkaitan dengan cacat fisik atau penampilan tubuh, juga relevan, terutama dalam bagaimana tubuh perempuan sering kali dijadikan subjek kontrol sosial dan penghakiman moral oleh masyarakat dan gereja. Stigma identitas kelompok, yang mengacu pada stigma yang diturunkan melalui garis keturunan atau keanggotaan kelompok tertentu, juga penting dalam konteks ini, karena perempuan dalam kelompok-kelompok tertentu (misalnya, minoritas rasial, agama, atau kelas sosial) sering kali mengalami bentuk-bentuk stigma yang lebih kompleks dan berlapis-lapis.

Goffman menjelaskan bahwa individu yang terstigma sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan penerimaan sosial penuh dan terus-menerus harus berusaha menyesuaikan diri dengan identitas sosial yang diterima oleh masyarakat. Mereka sering kali terjebak dalam

[16] Goffman, *Stigma,* 3.
[17] Goffman, *Stigma,* 3.
[18] Goffman, *Stigma,* 4.

upaya untuk mengkompensasi stigma mereka, baik dengan berusaha menutupi atau menghapus tanda-tanda stigma melalui berbagai cara, seperti mengubah penampilan fisik atau mengembangkan keterampilan lain untuk mengimbangi persepsi negatif terhadap diri mereka. Dalam konteks kekerasan seksual terhadap perempuan, korban sering kali diharapkan "menghapus" stigma yang melekat pada diri mereka dengan menunjukkan perilaku tertentu yang sesuai dengan norma masyarakat—misalnya, dengan menjaga kesucian, penampilan, atau perilaku yang "patut." Hal ini sering kali menciptakan beban ganda bagi korban, karena mereka harus berusaha mengatasi trauma kekerasan sekaligus menghadapi tuntutan sosial yang menyudutkan mereka.

Salah satu elemen kunci dalam karya Goffman adalah simbol stigma, yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Simbol stigma bisa berupa hal-hal yang tampak sederhana, seperti warna kulit, alat bantu dengar, atau kursi roda, tetapi dalam konteks seksualitas perempuan, simbol ini juga bisa berupa perilaku atau atribut tertentu yang dikaitkan dengan seksualitas mereka. Perempuan yang dianggap "tidak bermoral" atau melanggar norma seksualitas yang berlaku sering kali dikenali melalui simbol-simbol yang menandai mereka sebagai berbeda atau menyimpang dari norma. Misalnya, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual mungkin distigma dengan label-label negatif yang merusak citra mereka di mata masyarakat. Hal ini diperparah oleh pandangan konservatif yang dominan dalam ajaran agama yang sering kali mengontrol cara perempuan dipersepsikan dan diperlakukan.

Lebih lanjut, Goffman juga menyoroti respons terhadap stigma, di mana individu yang terstigma sering kali mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi penolakan dari masyarakat "normal." Mereka bisa berusaha menyembunyikan stigma mereka, mengompensasinya dengan kemampuan atau karakteristik lain, atau bahkan berusaha mengubah stigma mereka menjadi alasan atau pembenaran atas kegagalan mereka. Dalam konteks kekerasan seksual terhadap perempuan, korban sering kali didorong untuk menutupi pengalaman kekerasan mereka karena rasa malu atau takut dihakimi oleh masyarakat. Ini dapat menyebabkan isolasi sosial, depresi, dan kecemasan yang semakin memperburuk trauma yang mereka alami. Goffman juga mencatat bahwa upaya untuk menyembunyikan stigma ini sering kali menyebabkan perasaan penghinaan diri dan rasa bersalah, yang memperparah penderitaan psikologis individu yang terstigma.

Pada bagian akhir bukunya, Goffman mengaitkan stigma dengan kontrol sosial dan penyimpangan, di mana stigma berfungsi sebagai alat untuk menjaga keteraturan sosial dengan menempatkan individu yang dianggap menyimpang pada posisi subordinat. Dalam konteks gereja dan masyarakat, ajaran agama sering kali digunakan untuk melegitimasi kontrol atas

tubuh dan seksualitas perempuan. Pandangan konservatif tentang seksualitas perempuan (yang sering kali menekankan pentingnya kesucian, ketundukan, dan kontrol atas nafsu) dapat berfungsi sebagai alat untuk membenarkan pengabaian terhadap kasus-kasus kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual, terutama jika mereka melanggar norma-norma ini, sering kali diperlakukan sebagai pihak yang bersalah, sementara pelaku kekerasan dilindungi oleh sistem sosial dan religius yang ada.

Dalam penelitian tentang ini, teori stigma Goffman memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana stigma seksual perempuan dikonstruksi dan dipertahankan oleh masyarakat dan institusi religius. Pandangan-pandangan ini tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat merespons kasus kekerasan seksual, tetapi juga memainkan peran dalam menciptakan iklim di mana korban kekerasan disalahkan, diisolasi, dan diabaikan. Teori ini juga relevan dalam mengungkap bagaimana masyarakat dan gereja mungkin memperkuat stigma ini melalui ajaran-ajaran yang mengontrol seksualitas perempuan dan mendukung struktur patriarki yang menyudutkan korban kekerasan seksual.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan konsep Teologi Rahim yang dikembangkan oleh Christy Bauman dalam *Theology of the Womb: Knowing God Through the Body of a Woman* untuk melihat bagaimana teologi rahim dapat digunakan untuk mendekonstruksi pemahaman stigma negatif yang melekat dalam tubuh perempuan korban kekerasan seksual. Bauman memandang tubuh perempuan sebagai pusat dari pengalaman spiritual yang sah dan menganggap pengalaman biologis perempuan—seperti menstruasi, kehamilan, dan persalinan—sebagai bagian integral dari hubungan spiritual antara perempuan dan Allah. Dalam hal ini, tubuh perempuan tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai sarana utama untuk memahami Allah. Bauman menegaskan bahwa perempuan adalah *Co-Creator* bersama Allah dalam menciptakan kehidupan, menantang pandangan tradisional yang sering kali memarginalkan tubuh perempuan, terutama terkait seksualitas.[19] Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pandangan negatif terhadap tubuh perempuan, terutama mengenai seksualitas, berkontribusi terhadap pengabaian kasus kekerasan seksual. Pandangan tradisional yang menempatkan tubuh perempuan sebagai sumber dosa atau kenajisan sering menyebabkan perempuan disalahkan dan diabaikan ketika mereka menjadi korban kekerasan seksual.

Tradisi gerejawi dan masyarakat kerap kali melihat tubuh perempuan, terutama terkait dengan seksualitas, sebagai sumber dosa atau objek yang harus dikendalikan. Hal ini

[19] Christy Angelle Bauman, *Theology of the Womb: Knowing God Through the Body of a Woman* (Wipf and Stock Publishers, 2019).

berkontribusi pada pengabaian atau minimalisasi kekerasan seksual yang dialami perempuan, di mana korban sering dipersalahkan dan dianggap melanggar norma-norma moral yang ketat. Teologi rahim memberikan pandangan alternatif dengan menekankan bahwa tubuh perempuan, terutama rahim, adalah agen penciptaan yang suci dan memiliki makna spiritual yang mendalam. Ini mendobrak stigma yang melekat pada tubuh perempuan, terutama korban kekerasan seksual, dengan menempatkan pengalaman biologis dan spiritual perempuan sebagai sesuatu yang layak dihormati dan dipahami dalam konteks relasi ilahi. Dengan mengakui tubuh perempuan sebagai bagian dari ciptaan yang suci dan sakral, teologi ini menggeser cara pandang terhadap kekerasan seksual, sehingga mendorong gereja dan masyarakat untuk lebih bertanggung jawab dalam merespons dan memulihkan korban kekerasan seksual. Dalam konteks penelitian ini, teologi rahim relevan karena ia menawarkan pemahaman yang lebih manusiawi dan inklusif tentang tubuh perempuan, menantang norma-norma sosial-keagamaan yang sering kali mendukung pengabaian kasus kekerasan seksual. Teologi ini tidak hanya merombak pandangan negatif terhadap tubuh perempuan, tetapi juga mengangkat suara perempuan, memberi mereka ruang untuk menyuarakan pengalaman mereka, yang selama ini dibungkam.

Bauman juga memperkenalkan gagasan bahwa Allah dapat dipahami melalui gambaran feminitas, terutama melalui pengalaman rahim perempuan. Menurutnya, rahim mencerminkan proses penciptaan yang berulang, di mana perempuan turut ambil bagian sebagai rekan Allah.[20] Pandangan ini sangat relevan untuk mengkritisi bagaimana gereja dan masyarakat sering kali mengabaikan pengalaman kekerasan seksual perempuan dengan memandang tubuh mereka sebagai sesuatu yang harus dikendalikan, bukan sebagai sarana kehadiran ilahi. Dengan demikian, teologi tubuh Bauman menantang pandangan patriarkal yang mendominasi pemikiran tradisional tentang seksualitas perempuan. Bauman juga menekankan pentingnya memahami trauma yang dialami perempuan dalam tubuh mereka, khususnya dalam konteks kekerasan seksual, sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka.[21] Tubuh perempuan sering menjadi situs trauma fisik dan emosional, namun Bauman percaya bahwa perempuan dapat diberdayakan untuk memahami trauma ini sebagai bagian dari hubungan mereka dengan Allah. Dengan memahami tubuh perempuan sebagai tempat yang berharga dalam ciptaan Allah, proses penyembuhan dari trauma dapat difasilitasi oleh gereja dan masyarakat.

## 1.4 Pertanyaan Penelitian

[20] Bauman, *Theology of the Womb: Knowing God Through the Body of a Woman*.
[21] Bauman, *Theology of the Womb: Knowing God Through the Body of a Woman*.

1. Apa pandangan teologi yang memengaruhi masyarakat, khususnya GKJW Sidoreno, dalam membentuk stigma terhadap tubuh dan seksualitas perempuan korban kekerasan seksual?
2. Apa implikasi dari teologi rahim Cristy Bauman dan teori stigma Erving Goffman bagi pandangan tentang tubuh dan seksualitas perempuan korban kekerasan seksual yang dihidupi oleh jemaat GKJW Sidoreno?
3. Bagaimana sumbangsih teori stigma Goffman dan teologi Rahim Bauman bagi upaya merangkul korban kekerasan seksual di jemaat GKJW Sidoreno?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Teologi memiliki peran signifikan di tengah persoalan publik, terutama dalam isu-isu seperti kekerasan seksual dan seksualitas perempuan. Sayangnya, peran ini sering kali tidak dijalankan secara kritis dan mendalam. Banyak institusi keagamaan justru menjadi bagian dari masalah, bukan solusi, karena ajaran-ajaran teologis yang patriarkal dan konservatif sering kali berkontribusi pada pembungkaman pengalaman perempuan dan penindasan terhadap seksualitas mereka. Ajaran teologi yang menekankan kesucian tubuh, moralitas seksual, dan kontrol atas seksualitas perempuan kerap melegitimasi struktur sosial yang tidak adil. Akibatnya, teologi yang seharusnya menjadi panduan moral dalam menegakkan keadilan sering kali digunakan untuk memperkuat norma-norma yang diskriminatif. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi sejauh mana ajaran teologis gereja memengaruhi konstruksi seksualitas perempuan dan bagaimana ajaran tersebut berkontribusi pada pengabaian kasus kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan konstruksi sosial di masyarakat terkait stigma yang melekat pada perempuan, terutama korban kekerasan seksual, yang kemudian akan dikaji secara teologis. Dengan pendekatan kritis ini, ajaran gereja dapat dipertimbangkan untuk ditafsirkan ulang, guna menciptakan respons yang lebih adil dan mendukung perlindungan hak-hak perempuan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa ketika dihadapkan pada persoalan publik seperti kekerasan seksual, teologi perlu ditinjau secara kritis untuk menilai apakah ajaran-ajarannya benar-benar mencerminkan nilai keadilan dan kasih, atau justru melanggengkan ketidakadilan. Banyak norma sosial yang ditarik dari tafsiran teologis menciptakan ruang bagi pengabaian korban dengan menempatkan beban kesucian dan moralitas pada perempuan. Tafsiran yang bias ini, yang melihat perempuan sebagai sumber godaan dan dosa, menormalisasi kekerasan terhadap mereka. Oleh karena itu, dekonstruksi terhadap tafsiran teologis yang patriarkal dan diskriminatif menjadi langkah penting agar

teologi dapat kembali berfungsi sebagai alat pembebasan dan penegakan keadilan, bukan sebagai pendukung status quo yang menindas.

### 1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme, yang mengakui bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi bersama melalui interaksi sosial.[22] Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pandangan masyarakat dan gereja tentang seksualitas perempuan terbentuk melalui konstruksi sosial, dan bagaimana hal ini memengaruhi terjadinya pengabaian terhadap kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi literatur.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif berbasis studi kasus dan literatur melibatkan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber tertulis guna memahami fenomena tertentu secara mendalam.[23] Proses penelitian ini mencakup beberapa langkah: pertama penelitian ini akan dimulai dengan mengidentifikasi masalah utama terkait pengaruh pandangan masyarakat dan gereja tentang seksualitas perempuan terhadap pengabaian kasus kekerasan seksual. Data awal yang diperoleh melalui kuesioner singkat yang telah disebarkan kepada jemaat perempuan di GKJW Sidoreno, digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, pengalaman dan persepsi mereka terhadap peran gereja dalam isu kekerasan seksual. Berdasarkan hal ini maka penulis akan wawancarai 2 korban, 2 jemaat laki-laki dan perempuan, serta pendeta dan majelis jemaat setempat. Wawancara akan berfokus pada eksplorasi pandangan teologi tubuh yang diyakini oleh responden, serta bagaimana pandangan tersebut memengaruhi persepsi mereka terhadap tubuh perempuan dan stigma yang melekat pada korban kekerasan seksual. Data wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti pemahaman teologi tubuh, stigma terhadap korban, dan peran gereja dalam mendukung korban kekerasan seksual. Dengan demikian ada gambaran yang mendalam mengenai

---

[22] Paradigma konstruktivisme adalah salah satu dari beberapa paradigma sosial yang menganggap bahwa suatu kebenaran atau suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai wujud konstruksi dari lingkungan sosial kita, serta kebenaran yang kita lihat itu pasti bersifat relatif yang dimana berbeda bagi setiap orang. Hal inilah yang dapat kita katakana sebagai multi realitas.
https://www.kompasiana.com/marco88729/635902c129f19e035b7a92f2/paradigma-konstruktivisme-multi-realitas

[23] John W. Cresswell, *Quality Inquary and Reserch Design: Choosing Among Five Approaches 3rd ed* (SAGE Publication,2007).

hubungan antara teologi tubuh dan persepsi jemaat terhadap kekerasan seksual, sekaligus menawarkan wawasan untuk mengatasi stigma yang ada dalam konteks gereja.

Langkah selanjutnya adalah analisis literatur tentang bagaimana pandangan masyarakat dan gereja terhadap seksualitas perempuan membentuk stigma dan mengarah pada pengabaian kasus kekerasan seksual. Teologi rahim dari Christy Bauman akan digunakan sebagai landasan untuk mengeksplorasi bagaimana tubuh perempuan—khususnya rahim—dapat dilihat sebagai agen penciptaan yang sakral, yang menantang pandangan patriarkal dan merendahkan terhadap seksualitas perempuan. Teori stigma dari Erving Goffman akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat menstigma perempuan korban kekerasan seksual, yang sering kali memperkuat pengabaian terhadap pengalaman mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi konsep teologi rahim yang diusung oleh Bauman, dalam rangka memberikan perspektif yang berbeda terkait pengalaman tubuh perempuan dengan penciptaan ilahi, sehingga masyarakat dan gereja dapat memperlakukan tubuh perempuan secara lebih manusiawi. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana konstruksi sosial terhadap seksualitas perempuan memengaruhi pengabaian kasus kekerasan seksual, serta menawarkan perspektif baru melalui teologi rahim yang lebih inklusif dan adil.

### 1.7 Sistematika Penulisan

**Bab 1: PENDAHULUAN**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang dari pemilihan penelitian ini, permasalahan apa yang penulis angkat untuk dijadikan fokus penelitian, tujuan dari penelitian, serta metode apa yang hendak dipakai dalam penelitian ini.

**Bab 2: Membongkar Stigma, Merangkul Rahim: Fondasi Teoretis untuk Dekonstruksi dan Rekonstruksi**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai teori Stigma milik Erving Goffman dan Teologi Rahim milik Christy Bauman yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

**Bab 3: Rahim yang Terluka di Tubuh Gereja: Pergulatan antara Stigma, Dosa, dan Pemulihan**

Pada bagian ini akan berisi mengenai data wawancara untuk studi kasus serta analisis terhadap kasus diteliti menggunakan teori yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

**Bab 4: Tubuh yang Terluka, Gereja yang Berbelarasa: Refleksi Teologis tentang Seksualitas, Pendampingan Korban, dan Teologi di Tengah Publik**

aktif, karena kekerasan seksual menyentuh dimensi spiritual dan relasional manusia sebagai ciptaan Allah. Keterlibatan gereja menjadi penting karena gereja dipanggil untuk menghadirkan wajah Allah yang menyembuhkan di tengah penderitaan. Gereja tidak boleh bersikap netral atau sekadar menyerahkan penanganan kasus pada aparat hukum namun juga perlu menjadi komunitas pemulihan yang menyediakan tempat aman bagi korban.

# BAB V
# PENUTUP

## 5.1 Pendahuluan

Penelitian mengenai stigma terhadap perempuan korban kekerasan seksual telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai perspektif dan bahkan disiplin ilmu yang beragam. Namun, menarik untuk dicermati bahwa banyaknya penelitian tersebut tidak lantas membawa perubahan yang signifikan terhadap realitas kehidupan perempuan khususnya para korban. Stigma terhadap perempuan korban kekerasan seksual masih terus mengakar kuat dalam sistem sosial yang ada. Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan gereja. Gereja yang seharusnya menjadi ruang aman dan tempat pemulihan justru sering kali gagal melihat keberadaan korban secara utuh. Ketidakmampuan gereja dalam mengenali, menanggapi, dan memetakan akar permasalahan kebungkaman korban (entah itu karena rasa malu, takut, maupun tekanan sosial) membuat gereja kehilangan fungsinya sebagai perpanjangan tangan Allah bagi mereka yang terluka dan terpinggirkan. Alih-alih menjadi komunitas penyembuh, gereja sering kali tanpa sadar memperkuat budaya diam dan stigma terhadap tubuh serta seksualitas perempuan.

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan berfokus pada upaya menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada awal bab. Melalui bab ini, penulis berupaya menunjukkan keterkaitan antara konstruksi teologi dan budaya saling memengaruhi dalam pembentukan stigma di masyarakat khususnya GKJW Sidoreno. Selain itu, pada bagian akhir bab ini juga akan disampaikan saran-saran yang diharapkan dapat

menjadi bahan refleksi sekaligus pijakan bagi penelitian selanjutnya, terkhusus dalam upaya pengembangan teologi yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpihak pada korban.

## 5.2 Kesimpulan Hasil Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab 1 tulisan ini serta hasil analisis yang juga telah penulis paparkan dalam bab 3, maka penulis dapat menyimpulkan 3 hal.

### 5.2.1 Pandangan Teologis yang Memengaruhi Stigma terhadap Tubuh dan Seksualitas Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Pandangan teologis yang memengaruhi masyarakat, khususnya jemaat GKJW Sidoreno dalam memaknai tubuh dan seksualitas perempuan korban kekerasan seksual berakar pada pandangan teologi tradisional yang menekankan dikotomi antara suci dan najis, kudus dan berdosa, perawan dan tidak perawan. Pandangan ini kemudian membentuk pola pikir religius yang menempatkan keperawanan sebagai simbol kesucian spiritual dan moral, dan menjadikannya tolok ukur utama dalam menilai martabat perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden (baik jemaat, majelis jemaat, pendeta, maupun korban) mengindikasikan bahwa tubuh perempuan masih dibaca melalui lensa moralitas yang sempit. Terlihat bahwa masyarakat umumnya meyakini jika perempuan harus perawan sampai ia menikah. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak dimaknai sebagai anugerah Allah yang berharga pada dirinya sendiri, melainkan sebagai milik komunitas sosial yang harus dijaga demi kehormatan keluarga dan masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada figur Maria yang dianggap sebagai perempuan ideal karena keperawanannya. Maria, tidak lagi dimaknai sebagai simbol ketaatan iman, melainkan dijadikan model kesucian tubuh yang absolut dan tak bernoda. Ketika figur ini diangkat tanpa pemaknaan kontekstual yang mendalam, gereja secara tidak sadar menanamkan pesan bahwa nilai perempuan ditentukan oleh kondisi biologis tubuh dan seksualitasnya. Akibatnya, perempuan yang mengalami kekerasan seksual, meskipun ia korban, namun tetap ditempatkan sebagai pihak yang gagal menjaga kesucian atau martabat dirinya. Tubuh mereka tidak hanya dilukai pelaku namun juga oleh sistem sosial bahkan gereja yang menolak untuk mengakui bahwa menjadi korban kekerasan seksual bukanlah sebuah dosa.

Gereja melalui pewartaan dan pengajarannya sering kali gagal mengonfrontasi narasi teologis yang menindas ini. Dugaan penulis, gereja bahkan tidak sadar bahwa narasi tradisional ini dapat menjadi alat penindasan yang tak kasat mata. Khotbah, liturgi dan pembinaan iman sangat jarang mengangkat isu tubuh dan seksualitas sebagai bagian dari pengalaman iman manusia yang beragam. Tubuh perempuan tidak pernah dibicarakan sebagai *locus theologicus* melainkan selalu dijaga dalam diam, tabu, dan rasa malu. Di titik inilah teologi kehilangan daya profetisnya, karena ia tidak lagi berpihak kepada yang menderita, namun justru turut melestarikan luka melalui pengabaian. Pandangan teologis yang menekankan moralitas tubuh perempuan seperti ini menunjukkan bahwa gereja masih beroperasi dalam paradigma teologi yang bersifat andosentris, di mana pengalaman laki-laki dijadikan norma universal bagi kehidupan umat beriman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stigma yang berkembang di GKJW Sidoreno tidak hanya bersumber dari nilai moral yang disalahpahami, tetapi juga dari kegagalan dalam menafsirkan tubuh secara inkarnasional. Teologi yang berfokus pada inkarnasi seharusnya mengakui bahwa Allah hadir dalam tubuh manusia yang nyata, yaitu tubuh yang terluka, rentan, dan tidak sempurna. Namun dalam ketidaksempurnaan dan kelemahan tubuh itulah Allah menyatakan kasih-Nya. Keselamatan tidak datang melalui tubuh yang sempurna, melainkan melalui solidaritas Allah dengan tubuh-tubuh yang menderita, sebagaimana Yesus yang juga menderita, lemah dan terluka di kayu salib. Oleh sebab itu, stigma terhadap tubuh dan seksualitas perempuan korban kekerasan seksual di GKJW Sidoreno merupakan refleksi dari teologi yang masih terjebak dalam moralitas patriakal sehingga gagal memandang tubuh sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Gereja perlu memperkenalkan teologi yang melihat tubuh (bahkan tubuh yang terluka) sebagai bagian integral dari kehadiran Allah yang nyata dalam diri manusia. Dengan demikian gereja dapat memulai langkah awal untuk benar-benar menjadi ruang pemulihan dan perwujudan kasih Allah bagi mereka yang terluka dan terpinggirkan.

### 5.2.2 Implikasi Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman bagi Pandangan tentang Tubuh dan Seksualitas Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Implikasi dari teori Stigma Erving Goffman dan teologi rahim Christy Bauman bagi pandangan jemaat GKJW Sidoreno tentang tubuh dan seksualitas perempuan korban kekerasan seksual bukan hanya menyangkut perubahan konseptual, namun juga mengenai

transformasi spiritual dan praksis komunitas. Kedua teori ini bila dibaca bersama akan membuka ruang bagi gereja untuk memaknai ulang tubuh bukan sebagai sumber dosa, melainkan sebagai ruang teologis tempat Allah bekerja atas hidup manusia. Melalui perspektif teori stigma Goffman membantu masyarakat memahami bahwa penilaian negatif terhadap korban kekerasan seksual bukanlah refleksi dari kebenaran moral, melainkan konstruksi sosial yang muncul dari cara masyarakat memberi label terhadap perbedaan dan ketidaksesuaian dengan norma yang dianggap ideal. Goffman membangun konsep stigma dari pendekatan interaksionisme simbolik, sebuah pendekatan yang menekankan bagaimana makna sosial terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi. Tidak hanya itu, melalui teori ini dapat dilihat bahwa stigma tidak hanya bentuk penolakan sosial yang bersifat kasat mata, namun juga sebagai mekanisme halus yang bekerja melalui simbol, bahasa, dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks kekerasan seksual, tubuh korban selama ini diperlakukan sebagai identitas yang rusak karena masyarakat memberi label tertentu terhadap pengalaman mereka. Label tersebut memberikan jarak sosial antara korban dan komunitas, sehingga korban kehilangan tempat dalam masyarakat. Sehingga melalui teori dapat dilihat pentingnya kesadaran bahwa stigma bukanlah realitas ilahi, melainkan produk sosial yang dapat diubah. Teori stigma Goffman memberi alat analisis yang tajam bagi gereja untuk berefleksi, bagaimana tindakan "pengabaian" atau ketidakmampuan gereja menghadapi realitas tubuh dan seksualitas manusia khususnya perempuan sesungguhnya merupakan bentuk marginalisasi yang dilembagakan. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk merombak konstruksi sosial tersebut dengan cara menciptakan narasi baru yang memulihkan, bukan semakin menindas. Goffman memberikan kesadaran sosiologis bahwa stigma dapat dihapus ketika masyarakat mengubah cara berelasi, di sisi lain gereja dapat membantu dengan menambahkan dimensi teologis yaitu stigma dapat dihilangkan ketika komunitas belajar untuk melihat manusia sebagaimana Allah melihatnya (dengan kasih yang membebaskan, bukan dengan penilaian yang mengekang).

Sementara itu, teologi rahim Christy Bauman membawa implikasi spiritual yang lebih mendalam. Jika teori Goffman menguraikan struktur sosial dari stigma, maka teologi rahim menawarkan ruang teologis untuk pemulihan identitas korban. Rahim, dalam pengertian Bauman, merupakan simbol teologis dari ruang yang menampung luka dan kehidupan baru. Bauman menjelaskan bahwa tubuh perempuan tetap menjadi tempat kehadiran Allah. Dalam konteks GKJW Sidoreno, hal ini berarti bahwa gereja perlu belajar menghadirkan "spiritualitas rahim" yaitu spiritualitas yang merangkul, bukan menghakimi. Rahim sebagai

simbol teologis menjadi metafora bagi kehadiran Allah yang menyembuhkan dan memulihkan yang terluka. Dengan demikian, pengalaman tubuh perempuan, termasuk tubuh yang terluka akibat kekerasan seksual, tidak lagi dilihat sebagai aib yang perlu ditutupi serapat mungkin, melainkan sebagai bagian dari perjalanan iman yang menyingkapkan kerentanan dan kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia.

Implikasi lebih lanjut dari perpaduan kedua perspektif ini ialah munculnya kesadaran bahwa pandangan teologis terhadap tubuh dan seksualitas tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial yang membentuknya. Untuk dapat mengambil peran dalam pemulihan gambar Allah dalam tubuh perempuan korban kekerasan seksual, gereja harus terlebih dulu mengubah cara pandangannya terhadap tubuh manusia secara utuh. Dalam artian, tidak hanya merekonstruksi pandangan terhadap tubuh perempuan namun juga pandangan terhadap tubuh laki-laki sebagai tempat perjumpaan Allah dan manusia. Ketika gereja dapat memandang tubuh korban sebagai bagian dari tubuh Kristus yang terluka, maka pemulihan terhadap korban menjadi bagian dari pemulihan terhadap gereja itu sendiri. Dengan demikian, implikasi utama dari integrasi teori stigma dan teologi rahim bagi jemaat GKJW Sidoreno adalah perubahan paradigma iman: dari keimanan yang bersifat eksklusif dan berorientasi pada moralitas menuju iman yang bersifat inkarnasional dan relasional. Paradigma baru ini menuntut gereja untuk tidak hanya mengoreksi cara berpikir, namun juga mengubah cara hidup: cara berkhotbah, berdoa, mendampingi, dan membangun relasi dengan mereka yang terluka. Teori stigma dan teologi rahim menolong jemaat untuk menyadari bahwa teologi sejati tidak hanya digaungkan dari atas mimbar, tetapi diwujudkan dalam keberanian untuk memeluk tubuh yang ditolak oleh masyarakat dan bahkan pemilik tubuh itu sendiri. Ketika gereja mampu melakukannya, maka gereja benar-benar menjadi tanda kehadiran Allah yang tidak menjauh dari tubuh yang berdarah, namun menjadikannya tempat di mana kasih yang menyembuhkan tercipta.

### 5.2.3 Sumbangsih Teori Stigma Erving Goffman dan Teologi Rahim Christy Bauman bagi Upaya Merangkul Korban Kekerasan Seksual di GKJW Sidoreno

Kedua teori ini dapat menjadi fondasi bagi transformasi spiritual dan sosial dalam kehidupan bergereja. Teori stigma Goffman membantu gereja untuk lebih dulu menyadari struktur sosial dari pengucilan yang tidak disadari. Goffman menegaskan bahwa stigma tidak muncul hanya karena adanya perbedaan, namun karena masyarakat memberi makna negatif terhadap perbedaan tersebut. Jika ditarik kembali dalam konteks gereja, hal ini

berarti bahwa korban kekerasan seksual sering kali tidak mengalami penolakan karena apa yang mereka alami, melainkan karena masyarakat melihat bahwa pengalaman tersebut bertentangan dengan nilai moral yang mereka yakini. Dengan memahami mekanisme sosial ini, gereja khususnya GKJW Sidoreno diajak untuk melihat bahwa stigma sosial bukanlah bagian dari iman Kristen, melainkan bentuk kekerasan simbolik yang diwariskan melalui budaya dan tafsir yang keliru. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang baik bagi gereja untuk melakukan reformasi relasional.

Jika teori stigma menolong gereja untuk melihat mekanisme terjadinya diskriminasi tak kasat mata maka teori teologi rahim menolong gereja memahami bagaimana seharusnya merespons pengucilan tersebut secara teologis. Rahim menjadi metafora bagi komunitas iman yang inklusif, ruang yang menampung mereka yang tersingkir tanpa menuntut kesempurnaan, ruang yang menghadirkan kasih yang memulihkan. Dalam konteks penelitian ini, teologi rahim menantang gereja untuk menampilkan diri sebagai rahim Allah di ruang publik, bukan hanya altar atau mimbar, tetapi di tengah realitas sosial yang sering kali menolak tubuh-tubuh yang terluka. Teologi tidak terbatas pada ruang liturgi dan dogma, melainkan bergerak keluar dan hadir dalam pergulatan kemanusiaan secara nyata, salah satunya isu kekerasan seksual. Artinya, gereja harus berani menyuarakan dan membela korban bukan semata karena alasan etis, melainkan karena itu merupakan perwujudan iman sebenarnya.

### 5.3 Saran

Penelitian ini telah berupaya menguraikan bagaimana stigma terhadap tubuh dan seksualitas perempuan korban kekerasan seksual di GKJW Sidoreno tertentu, serta bagaimana teori stigma Erving Goffman dan teologi rahim Christy Bauman dapat menjadi lensa untuk membangun pemahaman dan respons pastoral yang lebih inklusif. Walau demikian, tentu penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan pijakan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, gereja perlu mulai secara serius memaknai dirinya sebagai komunitas seksual. Gereja bukanlah komunitas yang steril dari persoalan tubuh dan seksualitas, melainkan komunitas yang terdiri dari manusia bertubuh, berhasrat, rentan, dan dapat mengalami kekerasan. Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan ruang-ruang aman yang memungkinkan percakapan terbuka tentang tubuh, seksualitas, relasi, dan kekerasan seksual tanpa rasa takut akan stigma atau penghakiman. Secara konkret, gereja dapat mengembangkan pendampingan pastoral yang sensitif gender, pendidikan jemaat tentang seksualitas yang holistik, serta mekanisme perlindungan korban yang jelas dan berpihak. Dengan menjadi komunitas seksual yang

reflektif dan bertanggung jawab, gereja dapat memutus budaya diam dan mencegah reproduksi kekerasan di dalam tubuh Kristus sendiri.

Kedua, gereja perlu melakukan refleksi teologis yang lebih mendalam dan kritis terhadap konsep kesucian dan dosa. Selama ini, kesucian sering kali direduksi menjadi persoalan seksualitas (terutama tubuh perempuan) sementara dosa dipersempit pada pelanggaran moral individual. Pendekatan semacam ini tidak hanya problematis secara teologis, tetapi juga berkontribusi pada lahirnya stigma terhadap korban kekerasan seksual. Gereja perlu menggali kembali pemahaman Alkitab dan tradisi iman tentang dosa sebagai realitas struktural dan relasional, termasuk dosa berupa ketidakadilan, pembiaran, dan penyingkiran terhadap yang lemah. Dengan demikian, kesucian tidak lagi dipahami sebagai ketiadaan "noda seksual", melainkan sebagai keberpihakan pada kehidupan, keadilan, dan pemulihan martabat manusia.

Ketiga, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang menaruh perhatian pada perspektif pelaku kekerasan seksual dalam konteks gereja. Selama ini, diskursus teologis lebih banyak berfokus pada korban (yang memang sangat penting) namun masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana pelaku memaknai tindakannya secara teologis. Penelitian selanjutnya dapat menelusuri apakah pelaku memiliki dasar teologis tertentu (baik yang disadari maupun tidak) dalam membenarkan atau merasionalisasi kekerasan yang dilakukan. Kajian mengenai teologi implisit yang dihidupi pelaku, seperti pemahaman tentang kuasa, otoritas rohani, tubuh, dan pengampunan, akan sangat penting untuk memahami bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi dan berulang dalam komunitas gereja.

Dengan memperluas arah refleksi teologis ke ranah komunitas, konsep dosa dan kesucian, serta perspektif pelaku, gereja dan dunia akademik diharapkan tidak hanya berhenti pada analisis stigma, tetapi juga mampu membangun teologi yang lebih utuh, kontekstual, dan transformatif. Teologi yang demikian tidak hanya berbicara tentang Allah, tetapi sungguh-sungguh menghadirkan kasih Allah bagi tubuh-tubuh yang terluka di tengah realitas kekerasan seksual.

DUTA WACANA

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, Irwan. *Seks. Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Tarawang Press, 2001.

Achmad, Sri WIntala. *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Araska, 2017.

Ansar, Dr, Dr Anugerah Tatema Harefa, Imelda Ningsih Sinaga, S Sos, Joseph Eliza Lopulalan, dan S Sos. *Teori Sosiologi: Konsep-Konsep Kunci dalam Pemahaman Masyarakat*. PT Media Penerbit Indonesia, 2024.

Anthony P. Cohen. "Culture, Identity and the Concept of Boundary." *Revista de Antropologia Social* 3 (1994): 49–61.

Balswick, Judith K., dan Jack O. Balswick. *Authentic Human Sexuality: An Integrated Christian Approach*. 2nd ed. InterVarsity Press, 2013.

Bauman, Christy Angelle. *Theology of the Womb: Knowing God Through the Body of a Woman*. Wipf and Stock Publishers, 2019.

Beasley-Murray, George Raymond. *John*. Word Biblical Commentary 36. Word Books, Publ, 1987.

Beauvoir, Simone de. *Second Sex : Kehidupan Perempuan*. Narasi, 2016.

Brown, David. *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*. Oxford Univ. Press, 2007.

Clifford, Anne M. *Memperkenalkan teologi Feminis*. Ledalero, 2002.

CNN Indonesia. *Alasan Banyak Korban Kekerasan Seksual Enggan Lapor*. 7 September 2021. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210907180137-284-691022/alasan-banyak-korban-kekerasan-seksual-enggan-lapor.

David, Johnson, dan VanVonderen Jeff. *The Subtle Power of Spiritual Abuse: Recognizing and Escaping Spiritual Manipulation and False Spiritual Authority Within the Church*. Bethany House Publishers, 2005.

Elisabeth Schussler Fiorenza. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. Crossroad, 1983.

Ellens, J. Harold. *Sex in the Bible: a new consideration*. Psychology, religion, and spirituality. Praeger Publishers, 2006.

Ganzevoort, Ruard, dan Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan? Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas*. Gading Publishing, 2016.

Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice Hall, 1963.

Hambrick, Brad. *Becoming a Church that Cares Well for The Abused*. B&H Publishing Group, 2016.

Hartog, Deanne N Den, dan Annebel H.B De Hoogh. "Cross-Cultural Leadership: What We Know, What We Need to Know, and Where We Need to Go." *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 11 (2024): 535–66.

Hersberger, Anne K. *Seksualitas: Pemberian Allah*. BPK Gunung Mulia, 2008.

Isherwood, Lisa, dan Elizabeth Stuart. *Introducing Body Theology*. Introductions in Feminist Theology 2. Sheffield Acad. Press, 1998.

John W. Cresswell. *Quality Inquary and Reserch Design: Choosing Among Five Approaches 3rd ed*. SAGE Publication, t.t.

K Radio Jember. *Tahun 2024,Terjadi 145 Kasus kekerasan Perempuan dan Anak di Jember*. 2024. http://www.k-radiojember.com/artikel/tahun-2024-terjadi-145-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-jember.

Kattopo, Marianne. *Compassion and Free: Tersentuh dan Bebas (Teologi Perempuan Asia)*. Aksara Karunia, 2007.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak tahun 2024." 2024. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan.

Lelwica, Michelle Mary. *Shameful Bodies: Religion and the Culture of Physical Improvement*. Bloomsbury Academic, an imprint of Bloomsbury Publishing plc, 2017.

Lewis, Karoline M. *John*. 1st ed. Fortress Biblical Preaching Commentaries Series. 1517 Media, 2014.

Lianawati, Ester. *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan: Psikologi Feminis Untuk Meretas Patriarki*. Cetakan kesebelas. Buku Mojok Group, 2022.

Lianawati, Ester. *Akhir Penjantanan Dunia: Psikologi Feminis untuk Pembebasan Laki-laki dan Perempuan*. Buku Mojok Grup, 2023.

Lianawati, Ester. *Dari Rahim Ini Aku Bicara*. EA Books, 2024.

Maryam, Rini. "Stereotipe Dan Mitos Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan." *Jurnal Legislasi Indonesia* 14 (2017): 383–94.

Menoh, Gusti A. B. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Kanisius, 2015.

Muhammadiyah, Sudirman. "Teori Sosiologi Modern : Teori Stigma Erving Goffman." *Bengkel Narasi*, 2025. https://bengkelnarasi.com/2025/02/04/teori-sosiologi-modern-teori-stigma-erving-goffman/.

Murniati, Nunuk P. *Konseling Feminis: Relasi Antar Manusia Bercirikan Kesetaraan Untuk Pemulihan Korban Kekerasan terhadap Perempuan*. Padepokan Perempuan GAIA, 2019.

Natar, Asnath Niwa. "Tamar dan Yusuf: Perbedaan Sikap Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Perempuan dan Laki-laki." *GEMA TEOLOGIKA* 8, no. 2 (2023): 239–58.

Nelson, James Bruce. *Body Theology*. Westminster/Knox Pr, 1992.

Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. "Calvin dan Spiritualitas Kerahiman." *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 2 (2017): 127. https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.287.

Pescosolido, Bernice A., dan Jack K. Martin. "The Stigma Complex." *Annual Review of Sociology* 41, no. 1 (2015): 87–116. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145702.

Pokja Sadar Hukum GKJW. "Gereja & Tindak Pidana Kekerasan Seksual." GKJW, 2025.

Prasetyo, Paulinus Herlambang. "The Relevance of John Paul II's Theology of the Body in Addressing the Crisis of Understanding Body and Sexuality in the Era of Social-Media." *FOCUS* 5, no. 2 (2024): 157–70. https://doi.org/10.26593/focus.v5i2.8267.

Rabbaniyah, Salma, dan Shafa Salsabila. "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus." *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2022): 113. https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586.

Ray, Darrel W. *Sex & God: How Religion Distorts Sexuality*. IPC Press, 2012.

Rieuwpassa, Risye Yulika. "Rahim Mandul Allah: Suatu Konstruksi Imajinatif yang Menginterpretasi Realitas Chaotic Penciptaan bagi Pengalaman Perempuan Mandul." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 335–52. https://doi.org/10.34307/b.v4i2.304.

Rukman, Rukman, Yeni Huriani, dan Lily Suzana Binti Haji Shamsu. “Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 447–54. https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853.

Russel, Letty M. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Kanisius, 1999.

Saragih, Eramartina Martina. “TEOLOGI RAHIM MENURUT CHOAN SENG-SONG SUATU REFLEKSI KRITIS.” *Jurnal Ledalero* 21, no. 2 (2022): 232. https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.305.232-245.

Seidman, Steven. *The Social Construction of Sexuality*. W. W. Norton & Company, 2003.

Simone de Beauvoir. *Second Sex: Mitos dan Fakta*. Narasi, 2020.

Wieberneit, Michelle, Sascha Thal, Joseph Clare, Lies Notebaert, dan Hilde Tubex. “Silenced Survivors: A Systematic Review of the Barriers to Reporting, Investigating, Prosecuting, and Sentencing of Adult Female Rape and Sexual Assault.” *Trauma, Violence, & Abuse* 25, no. 5 (2024): 3742–57. https://doi.org/10.1177/15248380241261404.

Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. HarperCollins Publisher, 1990.

DUTA WACANA